



## **Dakwah Ethic In Pluralistic Society Awis Karni**

*Dakwah ethic presents in Al-Qur'an as Messenger of Allah done. His attitudes and activities in dakwah include his dakwah activity in pluralistic society. Pluralism does not mean that all religion are right, but it means that all religion have the right to exist with the risk under its followers.*

*This article discourse part of Al-Qur'an that gives argument in order to do dakwah activities in pluralistic society.*

### **فن الدعوة في المدنيين**

يقلم : عاوس كرني

ظهر فن الدعوة في القرآن كما تمثل به النبي أخذت الحرية في الدين لا يتأتى بصحة جميع الأديان وهذا البحث يوضح جانب الفن في الدعوة في المدنيين

*Etika berdakwah ada dalam Al-Qur'an seperti yang dipraktikkan oleh Nabi s.a.w. Sikap dan perilaku Nabi s.a.w. dalam menyampaikan Dakwah termasuk masalah etika berdakwah dalam masyarakat plural. Pluralisme agama tidak perlu kita artikan secara langsung pengakuan akan kebenaran semua agama, akan tetapi pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup dan resiko yang akan ditanggung oleh penganut agama itu masing-masing.*

*Tulisan ini mengemukakan bagian tertentu dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan argumentasi dalam menyampaikan Dakwah dalam masyarakat dan agama yang plural.*

Dr. Awis Karni, M.Ag

Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang. Lektor Kepala IV/a dalam mata kuliah Ilmu Dakwah. Ketua Umum PKDI (Pusat Kajian Dakwah Indonesia).



## **Etika Dakwah Di Tengah Pluralisme Agama Awis Karni**

### **A. Pendahuluan**

Ketika dibuat sebuah pertanyaan, apakah ada al-Qur'an menjelaskan tentang etika berdakwah? Jawabannya mungkin ada atau tidak ada. Tapi kalau kita samakan arti etika dengan akhlak, maka jawaban yang diberikan adalah bahwa al-Qur'an ada menjelaskan tentang etika berdakwah, karena karena isi al-Qur'an adalah akhlak. Aisyah ketika ditanya seorang tentang akhlak Nabi Muhammad saw., ia menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad saw. itu adalah al-Qur'an. Berdasarkan argumentasi di atas dapat dipahami bahwa etika berdakwah ada dalam al-Qur'an, seperti yang dipraktekkan Nabi saw. Seperti diketahui Nabi saw. bukan hanya sebagai pembawa risalah, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam menyampaikan ajaran Islam. Dengan demikian bagaimana sikap dan perilaku Nabi saw. dalam menyampaikan dakwah adalah acuan utama bagi umatnya (pewaris), tidak terkecuali berkaitan dengan masalah etika berdakwah dalam masyarakat plural.

Tulisan ini tidak mungkin mengkaji dengan lebih rinci dan jelimet tentang etika dakwah dalam al-Quran, juga implemantasinya pada diri Nabi saw., tetapi hanya akan mengemukakan bagian tertentu dalam al-Quran, sikap dan perilaku Nabi yang dapat dijadikan sebagai argumentasi dalam menyampaikan dakwah, terutama dakwah dalam masyarakat dan agama yang plural.

Argumen yang cukup relevan dengan permasalahan yang sedang dibicarakan ini adalah dakwah yang dilakukan Nabi saw. ketika berada di Madinah. Dalam sejarah sudah diungkapkan bahwa ketika Nabi saw. menyampaikan ajaran Islam di Madinah dia sudah menghadapi banyak ragam masyarakat, baik itu ditinjau dari sudut kepenganutan terhadap agama, maupun berkaitan dengan masalah sosial dan budaya. Maka dari itu tulisan yang sederhana ini berusaha memperlihatkan tentang praktek yang dilaksanakan Nabi berdakwah dalam masyarakat dan agama yang plural.



Sebelum itu, tentu diberikan pemahaman tentang dakwah dan pluralisme agama.

#### B. Dakwah dan Jihad

Buya Hamka dalam bukunya *Prinsip dan Kebijakan Da'wah* pada salah satu sub bahasan menulis "Hubungan Jihad dengan Da'wah". Pesan dan kesan yang dapat diambil dari tulisan Buya Hamka itu ialah bahwa jihad dalam sejarah perjalanan dakwah ialah sebagai motor penggerak. Keberhasilan pelaksanaan dakwah sangat tergantung kepada jihad yang ada pada pelaksana dakwah tersebut. Sementara itu konsep jihad sebagai motor penggerak dakwah ini dipahami oleh orientalis bangsa Barat sama dengan perang.

Buya Hamka mencoba meluruskan pemahaman yang salah dari pada orientalis Barat tersebut, dengan mengatakan bahwa pemahaman seperti itu tidaklah ilmiah sifatnya. Karena kalau kiranya memang agama Islam disiarkan dengan pedang, tidaklah akan ada lagi orang Kristen di Libanon, Suriah, Mesir sampai sekarang. Negeri-negeri tersebut pada masa dahulunya dikalahkan dan ditaklukkan oleh orang Islam sampai sekarang. Bahkan ketika Sultan Mahmud al-Fatih (penakluk) menaklukkan negara Istanbul (Konstantinopel). Pengusaha tertinggi gereja di sana (Patrik) tetap diakui dalam jabatannya itu dan kedudukannya dalam memimpin agama Kristen disamakan dengan kedudukan seorang menteri.<sup>1</sup>

Dari gambaran yang dikemukakan di atas terlihat bahwa jihad dalam melaksanakan dakwah adalah tidak sama dengan perang. Perang dalam Islam memang terjadi, malahan pada masa Nabi saja banyak sekali terjadi peperangan, peperangan itu bukan dalam kerangka dakwah, memaksa orang memeluk agama Islam. Peperangan terjadi dalam Islam adalah untuk memberikan kebebasan beragama. Supaya orang bebas mengadakan dakwah agama setelah negara itu ditaklukkan oleh Islam.<sup>2</sup>

Al-Quran memberikan penjelasan bahwa masuk agama tidak boleh ada paksaan, seperti Qur'an Surat al-Baqarah ayat 256; "*Tidak ada paksaan*

---

<sup>1</sup>Lihat, Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*, (Jakarta, PT. Pustaka Panjimas:1984), cet. II, hal. 141-142.

<sup>2</sup>Dalam beberapa kasus terjadinya perang dalam Islam ada berdasarkan permintaan dari penduduk daerah yang akan ditaklukkan karena hak-hak mereka dikelang oleh penguasa. Mereka minta bantuan terhadap Nabi supaya dibebaskan dari kekangan tersebut, baik itu berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan maupun agama.



*dalam agama, sesungguhnya telah nyata perbedaan di antara yang bijaksana dengan yang sesat.”*

Allah swt berfirman lagi dalam Surat Yunus, ayat 256; *“Apakah engkau (Muhammad) hendak memaksa manusia, sehingga mereka itu menjadi orang yang beriman?”*

Dua potongan ayat di atas cukup memberikan dasar kepada da'i bahwa dalam penerimaan pesan dakwah tidak boleh ada paksaan, karena paksaan akan menyebabkan kepatuhan yang semu. Tetapi bukan pula berarti orang yang sudah memilih suatu agama bebas berbuat sekehendak hati mereka, melainkan mereka terikat kepada agama yang sudah mereka pilih. Dari itu tugas seorang juru dakwah dan wilayah kemampuan dan usahanya adalah menyampaikan pesan Islam dengan baik dan optimal, apakah ajaran Islam itu diterima atau ditolak oleh orang yang didakwahi adalah ‘urusan” Allah. Hal ini sesuai dengan bagian akhir ayat 125 Surat an-Nahl. *“.....Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang yang sesat dari jalan-Nya dan Ia juga mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

Secara psikologis pesan dari ayat di atas adalah semacam penyejuk bagi da'i, karena mereka tidak boleh kecewa dan putus asa ketika pesan yang mereka sampaikan tidak diterima oleh orang-orang yang mereka dakwahi, sebab seseorang dapat petunjuk atau tidak adalah sangat tergantung kepada hidayah yang diberikan oleh Allah swt. Maka dari itu ketika dakwah tidak diterima, seorang da'i memerlukan semangat jihad yang lebih tinggi.

### C. Plurarisme Agama sebuah Keniscayaan

Kata “pluralisme” sekarang ini adalah sesuatu yang sering didengar. Secara harfiah makna pluralisme adalah suatu hal atau keadaan yang menjelaskan situasi jamak atau tidak satu. Untuk banyak hal kata plural dapat dipakaikan, asalkan dengan makna jamak atau keberagaman, seperti masalah pemahaman, kepercayaan, budaya, dlsb. Maka agama adalah bagian yang termasuk dalam hal ini karena dari pengalaman sejarah agama memang tidak satu. Dengan kata lain, bahwa situasi jamak atau plural secara sosiologis adalah fakta sosial. Agama bukan hanya sebagai bagian dari fenomena pluralisme, tetapi ia juga mendorong terbentuknya masyarakat yang plural karena ada dinamika yang terjadi dalam masyarakat yang disebabkan oleh semangat beragama. Dengan demikian kajian pluralisme agama secara sosiologis tidak terlepas dari masalah masyarakat beragama.



Dalam kasus bangsa Indonesia, pluralisme bukan suatu “barang” baru. Hal ini dapat dikaji dari sikap keberagamaan, perilaku budaya, pandangan sosial, afiliasi politik yang telah dipraktekkan bangsa Indonesia selama ini. Walaupun demikian, dalam beberapa hal perlu dikaji ulang dan diperbaiki. Dengan demikian kajian tentang pluralisme agama masih tetap aktual.

Salah seorang pemikir muslim Indonesia yang cukup serius mengkaji pluralisme adalah Prof. DR. Nurcholish Madjid (selanjutnya disebut Cak Nur). Menurut Cak Nur, pluralisme agama tidak perlu diartikan secara langsung pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari, akan tetapi ajaran kemajemukan keagamaan menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Sikap ini dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada akan secara berangsur-angsur menemukan kebenaran dalam satu “titik pertemuan”, “*common platform*” atau dalam al-Quran “kalimah sawa”<sup>3</sup>, sebagaimana hal ini diisyaratkan dalam sebuah perintah Allah kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad saw;

Katakanlah olehmu (Muhammad): “Wahai ahli kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (kalimah sawa) antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak pula memperserikatkan-Nya kepada apapun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai “tuhan-tuhan” selain Allah.”<sup>3</sup>

Kritikan yang dikemukakan kepada Cak Nur selama ini berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas adalah tidak mungkin terjadi titik temu antar agama tersebut karena konsep dan filosofinya sudah berbeda. Terlepas dari masalah, karena dapat menimbulkan diskusi yang panjang, yang dapat dikemukakan adalah bahwa Cak Nur sebagai seorang pemikir telah mencoba menggali pluralisme agama, baik melalui analisis teks dan konteksnya. Dari sudut ajaran dapat dipahami bahwa ada hal-hal yang universal diakui oleh semua agama. Menurut penulis hal yang terakhir adalah suatu yang menarik untuk dikaji dalam rangka mencari titik singgung pluralisme agama, seperti masalah kemanusiaan, keadilan dsb. Kecuali itu, dengan adanya pemahaman tentang pluralisme agama akan dapat

---

<sup>3</sup>Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Perbedaan, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta, Paramadina:1992), cet. I, hal 184.



memberikan sumbangan terhadap pembangunan masyarakat secara nasional. Dengan pemahaman yang baik terhadap pluralisme agama tidak akan terjadi etnosentrisme. Karena etnosentrisme akan menyebabkan komunikasi tidak lancar dan akan menimbulkan gesekan-gesekan sosial.

Dalam beberapa tulisannya yang lain Cak Nur secara kontekstual menjelaskan pluralisme agama dan masyarakat itu adalah seperti yang dipraktikkan Nabi di Madinah. Madinah adalah sebuah contoh masyarakat yang punya peradaban tinggi, juga dijadikan kerangka diri masyarakat madani. Maka bagi Cak Nur salah satu dari ciri masyarakat madani itu adalah pengakuan terhadap pluralisme agama.

#### D. Sensitivitas sebagai Tolak Ukur Etika Dakwah di Tengah Pluralisme Agama

Masalah etika adalah lebih dekat dengan rasa dari pada rasio. Hal-hal yang berkaitan dengan rasio biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat empiris atau perbuatan nyata. Walaupun demikian etika bukan sesuatu yang terlepas dari perbuatan. Dalam Islam, juga pada tata nilai masyarakat Minangkabau banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan rasa, kemudian menjadi norma yang disusun atau diatur sedemikian rupa. Contoh paling sederhana, umpamanya dalam kitab fikih dijelaskan; "tidak boleh seorang laki-laki meminang wanita yang sedang dipinang orang lain". Tidak boleh meminang seperti yang dikemukakan di atas ukurannya adalah rasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang meminang seorang wanita yang sedang dipinang laki-laki lain, ketika dikaitkan dengan masalah etika, adalah kurang atau tidak punya etika. Dalam adat Minangkabau dalam hal yang sama dengan di atas juga dipraktikkan demikian.

Ketika ada peraturan Menteri Agama tentang penyiaran agama, bahwa tidak boleh menyebarkan suatu agama kepada orang yang sudah menganut suatu agama, dari sudut etika hal ini dapat dikatakan berkaitan dengan rasa. Kecuali itu, peraturan ini adalah menguntungkan penganut suatu agama, mereka akan mendapatkan rasa aman karena tidak akan diganggu oleh penganut agama lain. Tetapi pada sisi lain, ada dalam doktrin agama menjelaskan bahwa menyampaikan ajaran agama itu adalah suatu kewajiban. Islam misalnya, al-Quran sebagai kitab sucinya, dalam surat Ali-Imran ayat 104;"

Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar dan mereka adalah orang-orang yang beruntung".



Pesan ayat tersebut mengandung kewajiban berdakwah bagi umat Islam. Begitu juga halnya dengan agama Kristen ada kewajiban untuk menyelamatkan domba-domba tersesat. Domba tersesat itu ialah orang-orang yang belum masuk agama Kristen.

Karena menyampaikan ajaran agama itu merupakan suatu kewajiban, maka berdosa orang yang tidak melaksanakan kewajiban itu. Terutama, antara agama Islam dan Kristen, masalah seperti inilah yang pada tingkat kehidupan beragama dalam masyarakat sering menyebabkan terjadinya konflik.

Berdasarkan hal di atas, maka kajian tentang pluralisme agama tetap menarik. Maka dari itu paling tidak kajian tentang pluralisme agama dalam konteks dakwah akan menghasilkan suatu pemahaman bahwa pengakuan akan keberadaan pluralisme agama seperti yang telah dijelaskan terdahulu akan menjamin adanya kebebasan bagi penganut agama untuk menjalankan dan menyebarkan agama mereka dengan aman dan damai. Ketenangan dan kedamaian dalam melaksanakan dan mendakwahkan ajaran agama itu tidak cukup hanya melalui pemahaman pluralisme agama dengan baik, tetapi harus diiringi dengan sensitivitas dari umat beragama itu sendiri. Sebagai suatu contoh, dalam kasus sensitivitas ini, adalah bahwa umat beragama jangan sampai mengganggu umat beragama lainnya dalam menyebarkan agama mereka, apa lagi kalau disengaja mengusiknya. Seperti, penganut agama tertentu membangun rumah ibadah pada suatu komunitas yang tidak seagama dengan mereka atau tidak layak rumah ibadah dibangun pada tempat tersebut.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), cet-1

Akram Dhiyauddin Umari, *Masyarakat Madani (Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi)*, (Jakarta:Gema Insani Press,Cetakan pertama 1999).

Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta; Bidang Penerbitan PLP2M,1985), Cet Ke-2.

Deddy Mulyana, MA. (editor), *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. VI.

Fahmi Huwaidy, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999)cet -1.



Farid Ma'ruf, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Surabaya. PT Bina Ilmu, 1989 cet-ke 3) jilid 1.

Hamka, *Prinsip dan Kebijakanaksanaan Da'wah Islam*, (Jakarta. PT. Pustaka Panjimas:1984), cet. II.

J.Sayuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Quran*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1994).

M Dawan, Raharjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Perbedaan, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta, Paramadina:1992), cet. I.

Syakirman M Noor,(editor), *Indonesia Baru Menuju Masyarakat Madani* (Kumpulan 18 Artikel Cendikiawan Muslim), (Padang: Baitul Hikmah Press,2000).

Thomas W.Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta: Wijaya,1985).